



PUSAT DATA DAN INFORMASI KEMENTERIAN KESEHATAN RI

**HAPUSKAN  
STIGMA DAN  
DISKRIMINASI  
TERHADAP KUSTA**



# *"Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta"*

## PENDAHULUAN

Hari kusta sedunia diperingati setiap minggu terakhir di bulan Januari dengan tujuan untuk menghilangkan atau mengubah pandangan masyarakat terhadap penderita penyakit kusta. Orang dengan penyakit kusta memerlukan seluruh perhatian masyarakat karena saat ini Indonesia berada di nomor tiga di dunia dengan penderita kusta terbanyak setelah India dan Brasil (WHO, *Weekly Epidemiological Report*, 2016). Hal ini dilakukan untuk mendukung program pemerintah dalam eliminasi penyakit kusta pada tahun 2019.

## Sejarah

Penyakit kusta telah dikenal hampr 2000 tahun sebelum Masehi. Hal ini dapat diketahui dari peninggalan sejarah seperti di Mesir, di India 1400 SM, di Tiongkok 600 SM, di Mesopotamia 400 tahun SM. Pada zaman purbakala tersebut telah terjadi pengasingan secara spontan karena pasien kusta merasa rendah diri dan malu, di samping itu masyarakat merasa jijik dan takut.

Pada pertengahan abad ke-13 dengan adanya aturan ketatanegaraan dengan sistem feodal yang berlaku di Eropa megakibatkan masyarakat sangat patuh dan takut terhadap penguasa dan hak asasi manusia tidak mendapat perhatian. Demikian pula yang terjadi pada pasien kusta yang umumnya merupakan rakyat biasa. Pada waktu itu penyakit dan obat-obatan belum ditemukan, maka pasien kusta diasingkan lebih ketat dan dipaksakan tinggal di Leprosaria/Koloni/Perkampungan pasien kusta seumur hidup.

Pada tahun 1873, dr. Gerhard Armauer Henrik Hansen dari Norwegia adalah orang pertama yang mengidentifikasi kuman yang menyebabkan penyakit kusta di bawah mikroskop. Penemuan *Mycobacterium leprae* membuktikan bahwa kusta disebabkan oleh kuman, dan dengan demikian tidak turun menurun, dari kutukan atau dari dosa.

## Definisi Kusta

Istilah kusta berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *kustha* berarti kumpulan gejala-gejala kulit secara umum. Penyakit kusta atau lepra disebut juga Morbus Hansen, sesuai dengan nama yang menemukan kuman. Kusta adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium leprae*. Kusta menyerang berbagai bagian tubuh diantaranya saraf dan kulit. Penyakit ini adalah tipe penyakit granulomatosa pada saraf tepi dan mukosa dari saluran pernafasan atas dan lesi pada kulit adalah tanda yang bisa diamati dari luar. Bila tidak ditangani, kusta dapat sangat progresif menyebabkan kerusakan pada kulit, saraf-saraf, anggota gerak dan mata. Tidak seperti mitos yang beredar di masyarakat, kusta tidak menyebabkan pelepasan anggota tubuh yang begitu mudah seperti pada penyakit *tzaraath* yang digambarkan dan sering disamakan dengan kusta.

## Penyebab Kusta

Penyebab penyakit kusta disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycobacterium leprae*. Jenis *Microbacterium* ini termasuk kuman aerob, tidak membentuk spora, berbentuk batang, dikelilingi oleh membran sel lilin yang merupakan ciri dari spesies *Mycobacterium*, berukuran panjang 1 – 8 micro, lebar

0,2 – 0,5 micro biasanya berkelompok dan ada yang tersebar satu-satu, hidup dalam sel dan bersifat tahan asam (BTA) atau gram positif, tidak mudah diwarnai namun jika diwarnai akan tahan terhadap dekolorisasi oleh asam atau alkohol sehingga oleh karena itu dinamakan sebagai basil “tahan asam”. *Mycobacterium leprae* belum dapat dikultur pada laboratorium. Kuman ini menular kepada manusia melalui kontak langsung dengan penderita (keduanya harus ada lesi baik mikroskopis maupun makroskopis, dan adanya kontak yang lama dan berulang-ulang) dan melalui pernapasan, bakteri kusta ini mengalami proses perkembangbiakan dalam waktu 2-3 minggu, pertahanan bakteri ini dalam tubuh manusia mampu bertahan 9 hari di luar tubuh manusia kemudian kuman membelah dalam jangka 14-21 hari dengan masa inkubasi rata-rata dua hingga lima tahun bahkan juga dapat memakan waktu lebih dari 5 tahun. Setelah lima tahun, tanda-tanda seseorang menderita penyakit kusta mulai muncul antara lain, kulit mengalami bercak putih, merah, rasa kesemutan bagian anggota tubuh hingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Penatalaksanaan kasus yang buruk dapat menyebabkan kusta menjadi progresif, menyebabkan kerusakan permanen pada kulit, saraf, anggota gerak, dan mata.

### Distribusi Penyakit Kusta di Dunia

**Tabel 1. Situasi Kusta Menurut Regional WHO pada Tahun 2015**

No	Regional WHO	Jumlah kasus baru yang ditemukan	Case Detection Rate	Jumlah kasus kusta terdaftar awal triwulan 2015	Prevalensi awal triwulan 2015
1	Afrika	20.004	2,6	20.564	0,27
2	Amerika	28.806	3,2	27.955	0,31
3	Mediterania Timur	2.167	0,34	2.865	0,05
4	Asia Tenggara	156.118	8,1	117.451	0,61
5	Pasifik Barat	3.645	0,2	5.773	0,03
6	Eropa	18	0,004		
<b>Total</b>		<b>210.758</b>	<b>3,2</b>	<b>174.608</b>	<b>0,29</b>

Sumber data : WHO, *Weekly Epidemiological Report*, September 2016

Jumlah kasus baru kusta di dunia pada tahun 2015 adalah sekitar 210.758. Dari jumlah tersebut paling banyak terdapat di regional Asia Tenggara (156.118) diikuti regional Amerika (28.806) dan Afrika (20.004), dan sisanya berada di regional lain ([www.who.int](http://www.who.int), *Leprosy Fact Sheet*, updated Januari 2018)

**Tabel 2. Penemuan Kasus Baru pada 17 Negara yang Melaporkan >1000 Kasus Selama Tahun 2006-2015**

No	Negara	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Bangladesh	6.280	5.357	5.249	5.239	3.848	3.970	3.688	3.141	3.622	3.976
2	Brazil	44.436	39.125	38.914	37.610	34.894	33.955	33.303	31.044	31.064	26.395
3	D.R. Kongo	8.257	8.820	6.114	5.062	5.049	3.949	3.607	3.744	3.272	4.237
4	Ethiopia	4.092	4.187	4.170	4.417	4.430	-	3.776	4.374	3.758	3.970
5	India	139.252	137.685	134.184	133.717	126.800	127.295	134.752	126.913	125.785	127.326
6	Indonesia	17.682	17.723	17.441	17.260	17.012	20.023	18.994	16.856	17.025	17.202
7	Madagaskar	1.536	1.644	1.763	1.572	1.520	1.577	1.474	1.569	1.617	1.487
8	Myanmar	3.721	3.637	3.365	3.147	2.936	3.082	3.013	2.950	2.877	2.571

**Tabel 2. Penemuan Kasus Baru pada 17 Negara yang Melaporkan >1000 Kasus Selama Tahun 2006-2015 (Lanjutan)**

No	Negara	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
9	Nepal	4.235	4.436	4.708	4.394	3.118	3.184	3.492	3.225	3.046	2.751
10	Nigeria	3.544	4.665	4.899	4.219	3.913	3.623	3.805	3.385	2.983	2.892
11	Filipina	2.517	2.514	2.373	1.795	2.041	1.818	2.150	1.729	1.655	1.617
12	Sri Lanka	1.993	2.024	1.979	1.875	2.027	2.178	2.191	1.990	2.157	1.977
13	Mozambique	3.637	2.510	131	1.191	1.207	1.098	758	-	-	1.335
14	Tanzania	3.450	3.105	3.276	2.654	2.349	2.288	2.528	2.005	1.947	2.256
	<b>Total</b>	<b>244.632</b>	<b>237.432</b>	<b>228.566</b>	<b>224.152</b>	<b>211.144</b>	<b>208.040</b>	<b>217.531</b>	<b>202.925</b>	<b>200.808</b>	<b>199.992</b>
	<b>% dari total kasus di dunia</b>	<b>92,08</b>	<b>91,98</b>	<b>91,79</b>	<b>91,57</b>	<b>92,41</b>	<b>91,80</b>	<b>93,42</b>	<b>94,10</b>	<b>93,88</b>	<b>94,89</b>
	<b>Total dunia</b>	<b>265.661</b>	<b>258.133</b>	<b>249.007</b>	<b>244.796</b>	<b>228.474</b>	<b>226.626</b>	<b>232.857</b>	<b>215.656</b>	<b>213.899</b>	<b>210.758</b>

Sumber data : WHO, *Weekly Epidemiological Report*, September 2016

Seperti terlihat pada tabel di atas, terdapat 14 negara yang melaporkan 1000 atau lebih kasus baru selama tahun 2015. Empat belas negara ini mempunyai kontribusi 94,89% dari seluruh kasus baru di dunia. Dari tabel di atas terlihat bahwa secara global terjadi penurunan kasus baru, akan tetapi beberapa negara seperti Bangladesh, Kongo, Ethiopia, India, dan Indonesia mengalami peningkatan kasus baru. Selain itu, Mozambiq yang pada tahun 2013 dan 2014 sudah tidak memiliki kasus, kembali memiliki jumlah kasus baru kusta di tahun 2015.

### Distribusi Penyakit Kusta di Indonesia

Indonesia telah mencapai status eliminasi kusta, yaitu prevalensi kusta <1 per 10.000 penduduk (<10 per 100.000 penduduk), pada tahun 2000. Setelah itu Indonesia masih bisa menurunkan angka kejadian kusta meskipun relatif lambat. Angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 0,70 kasus/10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 6,08 kasus per 100.000 penduduk. Selain itu, ada beberapa provinsi yang prevalensinya masih di atas 1 per 10.000 penduduk. Angka prevalensi ini belum bisa dinyatakan bebas kusta dan terjadi di 10 provinsi di Indonesia.

Angka tren kasus baru kusta dalam lima tahun terakhir dapat terlihat dalam grafik berikut.

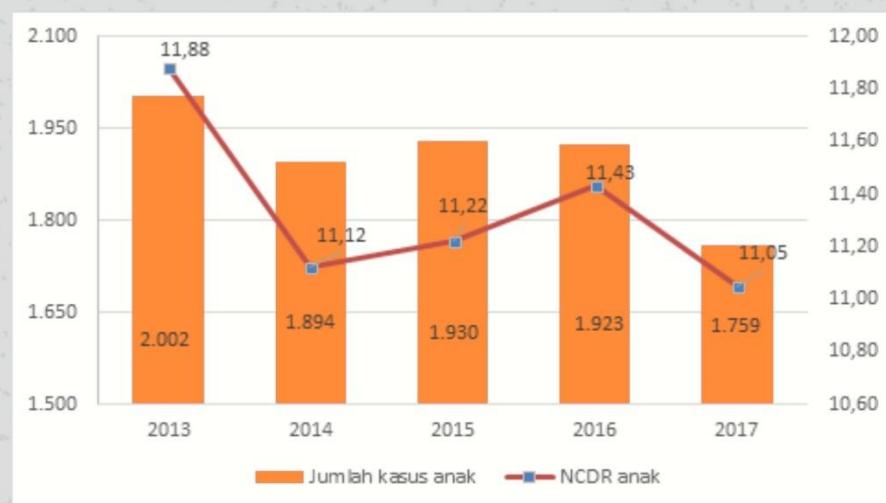
**Gambar 1. Jumlah dan Tren Kasus Baru Kusta Tahun 2013-2017**



Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2013-2017, Pusat Data dan Informasi

Sedangkan pada anak, selama periode 2013-2017, angka penemuan kasus baru pada tahun 2013 merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 11,88 per 100.000 penduduk, dapat dilihat pada grafik berikut:

**Gambar 2. Tren Proporsi dan Kasus Baru Kusta pada Anak 0-14 Tahun 2013-2017**



Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2013-2017, Pusat Data dan Informasi

Berdasarkan bebannya, kusta dibagi menjadi 2 kelompok yaitu beban kusta tinggi (*high burden*) dan beban kusta rendah (*low burden*). Provinsi disebut *high burden* jika NCDR (*new case detection rate*: angka penemuan kasus baru) >10 per 100.000 penduduk dan atau jumlah kasus baru lebih dari 1.000, sedangkan *low burden* jika NCDR <10 per 100.000 penduduk dan atau jumlah kasus baru kurang dari 1.000 kasus.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa di antara tahun 2015-2016 sebanyak 11 provinsi (32,35%) termasuk dalam beban kusta tinggi. Sedangkan 23 provinsi lainnya (67,65%) termasuk dalam beban kusta rendah. Hampir seluruh provinsi di bagian timur Indonesia merupakan daerah dengan beban kusta tinggi. Selama periode 2015-2016 Jawa Timur merupakan satu-satunya provinsi di bagian barat Indonesia dengan angka beban kusta tinggi. Kemudian pada tahun 2017 Jawa Timur mengalami penurunan menjadi kategori angka beban kusta rendah sehingga hanya 10 provinsi yang memiliki kategori beban kusta tinggi.

**Tabel 3. Jumlah Kasus Baru Kusta dan NCDR per 100.000 Penduduk per Provinsi Tahun 2015-2017**

No	Provinsi	2015		2016		2017	
		Kasus Baru (jiwa)	NCDR (%)	Kasus Baru (jiwa)	NCDR (%)	Kasus Baru (jiwa)	NCDR (%)
1	Aceh	524	10,48	422	8,28	324	6,24
2	Sumatera Utara	197	1,41	177	1,26	0	1,11
3	Sumatera Barat	54	1,04	54	1,03	53	1,00
4	Riau	108	1,7	144	2,22	136	2,04
5	Jambi	72	2,12	61	1,76	60	1,71
6	Sumatera Selatan	330	4,1	278	3,41	281	3,40
7	Bengkulu	17	0,91	20	1,05	26	1,34
8	Lampung	53	0,65	77	0,94	164	1,98
9	Kep. Bangka Belitung	35	2,55	31	2,21	49	3,42
10	Kepulauan Riau	24	1,22	34	1,68	30	1,44
11	DKI Jakarta	317	3,11	310	3,02	300	2,89
12	Jawa Barat	2.026	4,34	2.046	4,32	1.813	3,77
13	Jawa Tengah	1.807	5,35	1.609	4,73	1.644	4,80

**Tabel 3. Jumlah Kasus Baru Kusta dan NCDR per 100.000 Penduduk per Provinsi Tahun 2015-2017 (Lanjutan)**

No	Provinsi	2015		2016		2017	
		Kasus Baru (jiwa)	NCDR (%)	Kasus Baru (jiwa)	NCDR (%)	Kasus Baru (jiwa)	NCDR (%)
14	DI Yogyakarta	105	2,85	40	1,08	94	2,50
15	Jawa Timur	4.013	10,33	3.999	10,23	3373	8,58
16	Banten	1026	8,58	926	7,59	942	7,57
17	Bali	61	1,47	99	2,36	70	1,65
18	Nusa Tenggara Barat	292	6,04	243	4,96	221	4,46
19	Nusa Tenggara Timur	280	5,47	261	5,02	405	7,66
20	Kalimantan Barat	57	1,19	91	1,87	61	1,24
21	Kalimantan Tengah	26	1,04	51	2,00	38	1,46
22	Kalimantan Selatan	145	3,63	124	3,06	98	2,38
23	Kalimantan Timur	176	5,14	158	4,51	153	4,28
24	Kalimantan Utara	41	6,39	29	4,35	52	7,52
25	Sulawesi Utara	427	17,7	379	15,55	454	18,45
26	Sulawesi Tengah	494	17,17	317	10,85	342	11,53
27	Sulawesi Selatan	1.220	14,32	1.124	13,06	1.091	12,55
28	Sulawesi Tenggara	281	11,24	329	12,90	337	12,95
29	Gorontalo	223	19,68	177	15,38	214	18,32
30	Sulawesi Barat	215	16,77	181	13,85	195	14,65
31	Maluku	211	12,51	442	25,76	428	24,53
32	Maluku Utara	544	46,8	421	35,50	558	46,14
33	Papua Barat	717	82,27	905	101,3	788	86,09
34	Papua	1.084	34,42	1.267	39,5	968	29,65
	<b>Indonesia</b>	<b>17.202</b>	<b>6,73</b>	<b>16.826</b>	<b>6,50</b>	<b>15.920</b>	<b>6,08</b>

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2015-2017, Pusat Data dan Informasi  
Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2018 \*)Data per Bulan April 2018

Sedangkan pada anak beban kusta tinggi terdapat di 14 provinsi pada tahun 2015, dan 9 provinsi pada tahun 2016, dan 11 provinsi pada tahun 2017. Secara nasional persentase kasus baru kusta pada anak selama periode tahun 2015-2017 mengalami sedikit penurunan, yaitu dari sebelumnya sebesar 11,22% tahun 2015 menjadi 11,05% di tahun 2017.

**Tabel 4. Proporsi dan Kasus Baru Kusta pada Anak per Provinsi Tahun 2015-2017**

No	Provinsi	2015		2016		2017	
		Kasus Anak (jiwa)	(%)	Kasus Anak (jiwa)	(%)	Kasus Anak (jiwa)	(%)
1	Aceh	76	14,5	64	15,17	31	9,57
2	Sumatera Utara	20	10,15	14	7,91	12	7,59
3	Sumatera Barat	2	3,7	4	7,41	4	7,55
4	Riau	11	10,19	7	4,86	12	8,82
5	Jambi	4	5,56	4	6,56	3	5,00

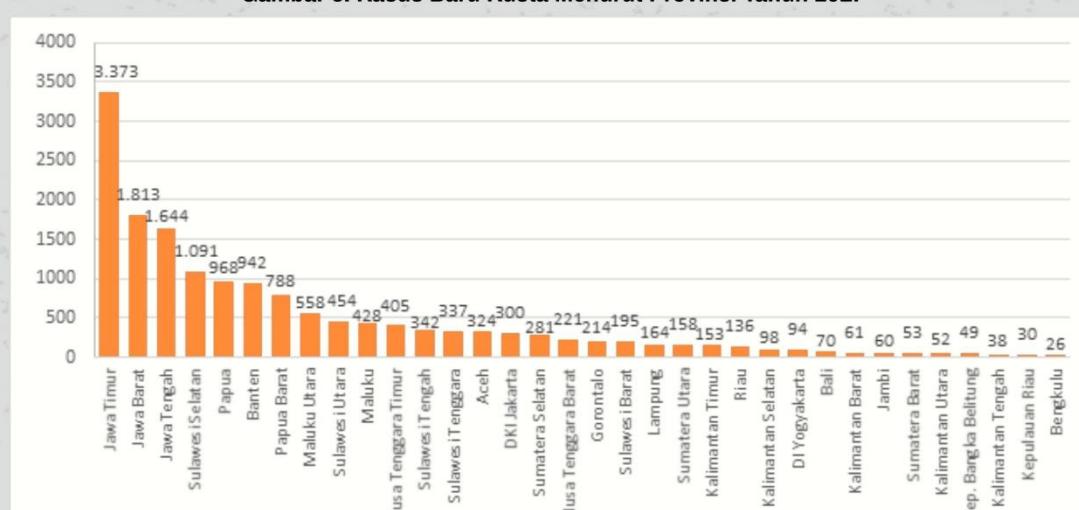
**Tabel 4. Proporsi dan Kasus Baru Kusta pada Anak per Provinsi Tahun 2015-2017 (Lanjutan)**

No	Provinsi	2015		2016		2017	
		Kasus Anak (jiwa)	(%)	Kasus Anak (jiwa)	(%)	Kasus Anak (jiwa)	(%)
6	Sumatera Selatan	25	7,58	16	5,76	24	8,54
7	Bengkulu	1	5,88	0	0	3	11,54
8	Lampung	2	3,77	3	3,9	6	3,66
9	Kep. Bangka Belitung	4	11,43	3	9,68	1	2,04
10	Kepulauan Riau	2	8,33	4	11,76	7	23,33
11	DKI Jakarta	33	10,41	14	4,52	30	10,00
12	Jawa Barat	174	8,59	195	9,53	156	8,60
13	Jawa Tengah	130	7,19	109	6,77	110	6,69
14	DI Yogyakarta	12	11,43	6	15	1	1,06
15	Jawa Timur	335	8,35	345	8,63	273	8,09
16	Banten	138	13,45	88	9,5	107	11,36
17	Bali	3	4,92	3	3,03	1	1,43
18	Nusa Tenggara Barat	28	9,59	27	11,11	16	7,24
19	Nusa Tenggara Timur	46	16,43	73	27,97	40	9,88
20	Kalimantan Barat	4	7,02	8	8,79	7	11,48
21	Kalimantan Tengah	5	19,23	2	3,92	2	5,26
22	Kalimantan Selatan	7	4,83	4	3,23	3	3,06
23	Kalimantan Timur	11	6,25	11	6,96	5	3,27
24	Kalimantan Utara	4	9,76	5	17,24	7	13,46
25	Sulawesi Utara	30	7,03	34	8,97	43	9,47
26	Sulawesi Tengah	69	13,97	25	7,89	39	11,40
27	Sulawesi Selatan	94	7,7	95	8,45	59	5,41
28	Sulawesi Tenggara	25	8,9	28	8,51	38	11,28
29	Gorontalo	15	6,73	11	6,21	19	8,88
30	Sulawesi Barat	11	5,12	18	9,94	18	9,23
31	Maluku	26	12,32	68	15,38	85	19,86
32	Maluku Utara	106	19,49	98	23,28	147	26,34
33	Papua Barat	221	30,82	260	28,73	215	27,28
34	Papua	256	23,62	277	21,86	235	24,28
<b>Indonesia</b>		<b>1.930</b>	<b>11,22</b>	<b>1.923</b>	<b>11,43</b>	<b>1.759</b>	<b>11,05</b>

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2014-2016, Pusat Data dan Informasi  
Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2018 \*Data per Bulan April 2018

Dari Gambar 3 terlihat bahwa kasus baru kusta terbanyak di Provinsi Jawa Timur (3.373 jiwa), Jawa Barat (1.813 jiwa), Jawa Tengah (1.644 jiwa), Papua (968 jiwa) dan Sulawesi Selatan (1.091 jiwa).

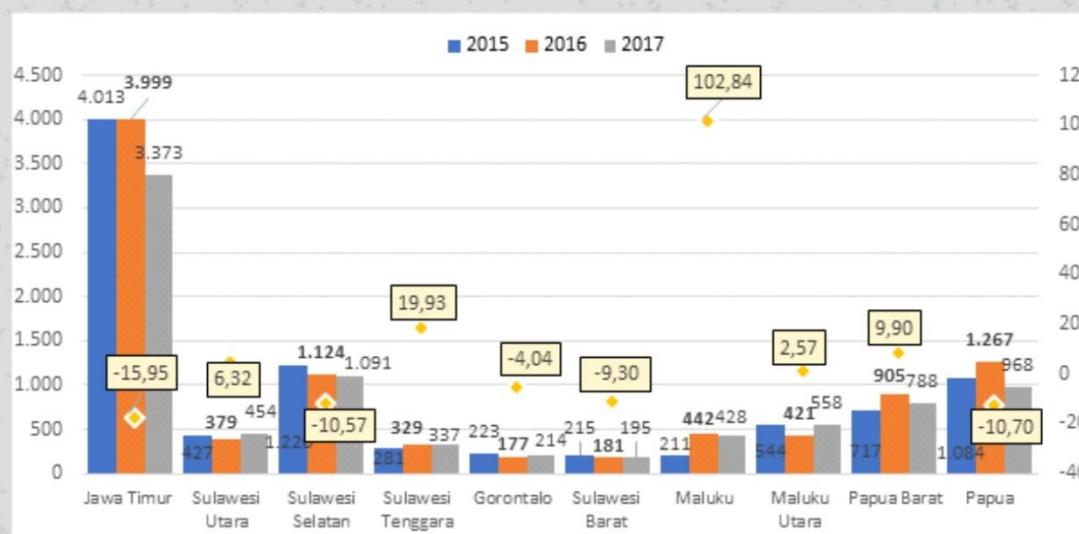
**Gambar 3. Kasus Baru Kusta Menurut Provinsi Tahun 2017**



Sumber : Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2018 \*)Data per Bulan April 2018

Dari gambar berikut ini dapat dilihat bahwa jumlah penderita kusta terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2015-2017, namun dengan penurunan penderita sebesar 15,95%, sedangkan provinsi yang mengalami kenaikan jumlah penderita paling tinggi dalam kurun waktu 2015-2017 terdapat di Provinsi Maluku sebanyak 102,84%.

**Gambar 4. Proporsi dan Tren Penderita Kusta Baru di Sepuluh Provinsi Tahun 2015-2017**



Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2015-2017, Pusat Data dan Informasi  
Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2018 \*)Data per Bulan April 2018

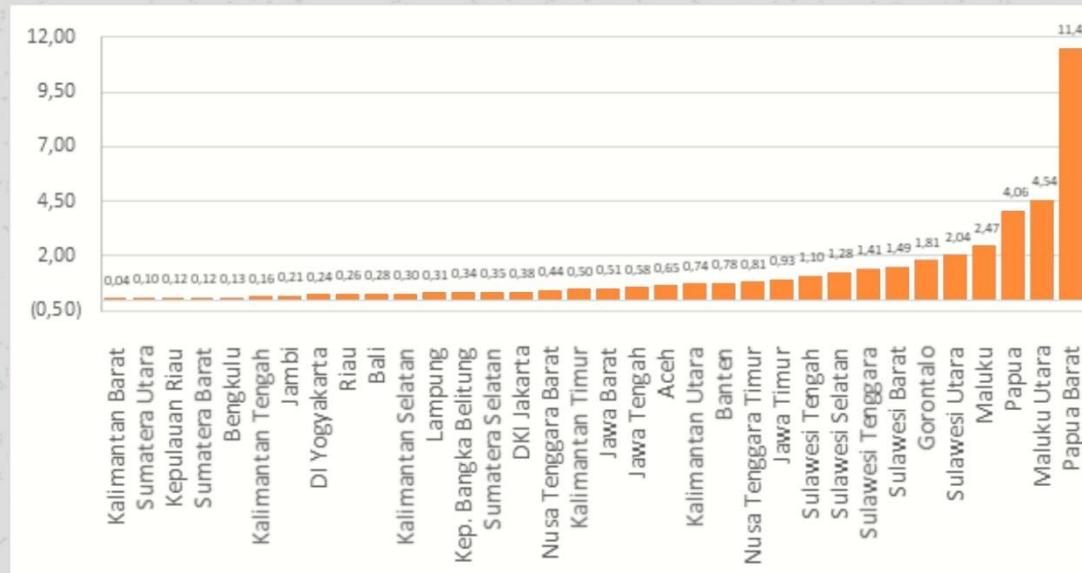
Provinsi dengan proporsi kusta terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu Kalimantan Selatan (74,49%), Kalimantan Tengah (73,68%), dan Bali (72,86%). Di beberapa daerah, pria memiliki tingkat terkena kusta dua kali lebih tinggi dari wanita . Pada tahun 2017 jumlah kasus baru kusta pada laki-laki sebesar 9.872 dan perempuan 6.048 kasus.

**Tabel 5. Kasus Baru Kusta Menurut Jenis Kelamin per Provinsi Tahun 2017**

No	Provinsi	Laki-laki	Perempuan	No	Provinsi	Laki-laki	Perempuan
1	Aceh	188	136	18	Nusa Tenggara Barat	135	86
2	Sumatera Utara	97	61	19	Nusa Tenggara Timur	266	139
3	Sumatera Barat	27	26	20	Kalimantan Barat	42	19
4	Riau	93	43	21	Kalimantan Tengah	28	10
5	Jambi	34	26	22	Kalimantan Selatan	73	25
6	Sumatera Selatan	186	95	23	Kalimantan Timur	87	66
7	Bengkulu	17	9	24	Kalimantan Utara	27	25
8	Lampung	90	74	25	Sulawesi Utara	277	177
9	Kep. Bangka Belitung	28	21	26	Sulawesi Tengah	211	131
10	Kepulauan Riau	12	18	27	Sulawesi Selatan	653	438
11	DKI Jakarta	205	95	28	Sulawesi Tenggara	208	129
12	Jawa Barat	1154	659	29	Gorontalo	128	86
13	Jawa Tengah	1103	541	30	Sulawesi Barat	120	75
14	DI Yogyakarta	64	30	31	Maluku	282	146
15	Jawa Timur	2033	1340	32	Maluku Utara	342	216
16	Banten	597	345	33	Papua Barat	474	314
17	Bali	51	19	34	Papua	540	428
		<b>Indonesia</b>		<b>9.872</b>		<b>6.048</b>	

Sumber : Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2018 \*)Data per Bulan April 2018

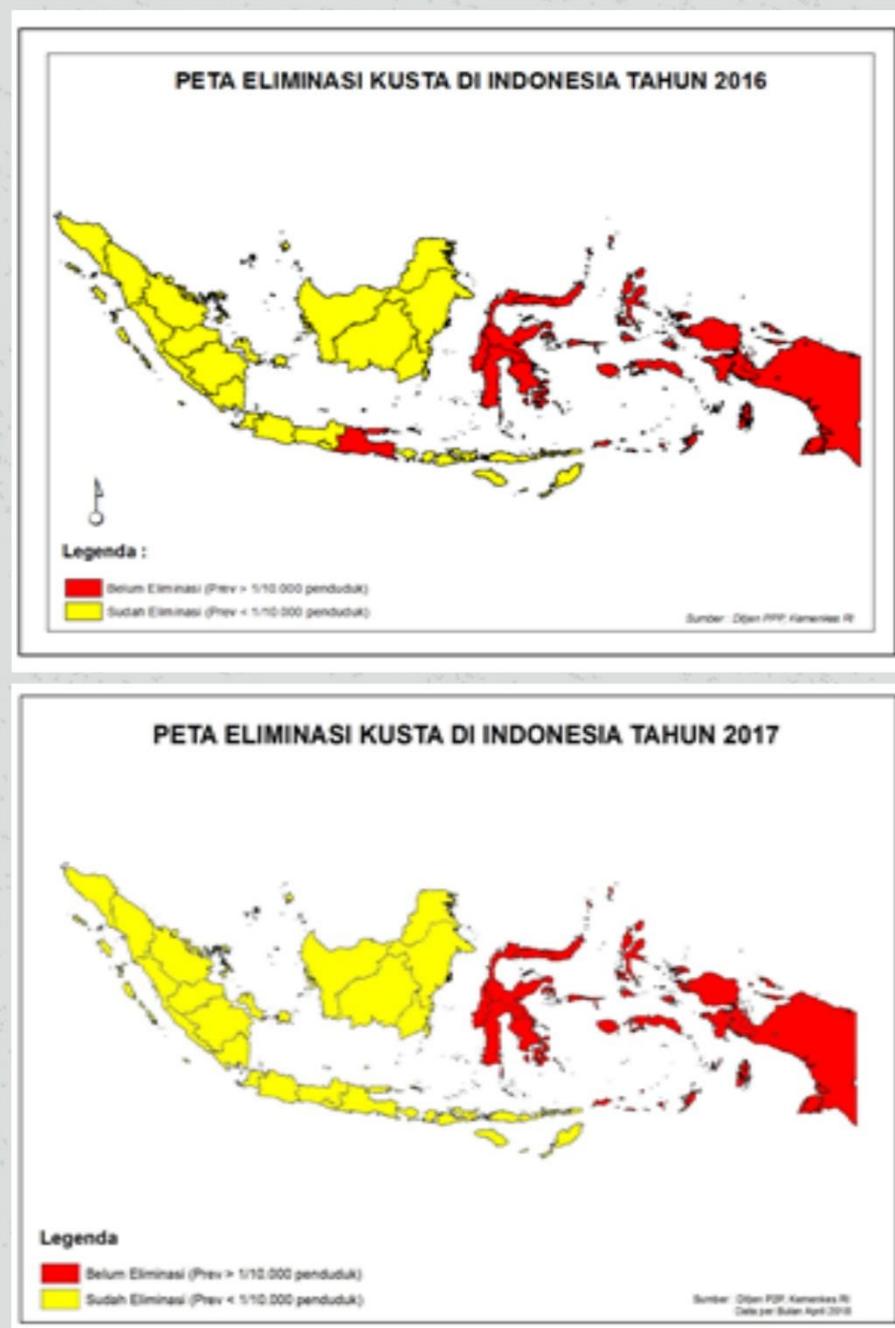
**Gambar 5. Angka Prevalensi Kusta per 10.000 Penduduk Menurut Provinsi Tahun 2017**



Sumber : Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2018 \*)Data per Bulan April 2018

Gambar 5 menjelaskan angka prevalensi kusta per 10.000 penduduk menurut provinsi di Indonesia, dimana prevalensi terendah adalah di Kalimantan Barat (0,04) dan prevalensi tertinggi sebesar 11,48 di Papua Barat.

Gambar 6. Peta Eliminasi Kusta Provinsi di Indonesia Tahun 2016 dan 2017



Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2016, Pusat Data dan Informasi  
Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2018 \*)Data per Bulan April 2018

Di tahun 2016, terdapat penambahan provinsi yang mencapai eliminasi yaitu Provinsi Aceh dan Provinsi Kalimantan Utara. Adapun 11 provinsi yang belum mencapai eliminasi adalah Jawa Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua, serta Papua Barat. Sedangkan pada tahun 2017 terdapat sepuluh provinsi yang belum mencapai eliminasi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

Pengobatan kepada penderita kusta adalah salah satu cara pemutusan mata rantai penularan. Kuman kusta di luar tubuh manusia dapat hidup 24-48 jam dan ada yang berpendapat hingga 7-9 hari, tergantung dari suhu dan cuaca di luar tubuh manusia tersebut. Makin panas cuaca makin cepatlah kuman kusta mati. Sinar matahari yang masuk ke dalam rumah dapat menghindarkan adanya tempat-tempat yang lembab. Ada beberapa obat yang dapat menyembuhkan penyakit kusta. Tetapi kita tidak dapat menyembuhkan kasus-kasus kusta kecuali masyarakat mengetahui ada obat penyembuh kusta, dan mereka datang ke Puskesmas untuk diobati. Hingga saat ini tidak ada vaksinasi untuk penyakit kusta. Dari hasil penelitian dibuktikan bahwa kuman kusta yang masih utuh bentuknya, lebih besar kemungkinan menimbulkan penularan dibandingkan dengan yang tidak utuh. Jadi faktor pengobatan adalah amat penting dimana kusta dapat dihancurkan, sehingga penularan dapat dicegah. Di sini letak salah satu peranan penyuluhan kesehatan kepada penderita untuk menganjurkan kepada penderita untuk berobat secara teratur.

Adanya kekebalan tubuh menyebabkan hanya sedikit orang yang akan terjangkit kusta setelah kontak dengan pasien kusta. Faktor fisiologik seperti pubertas, menopause, kehamilan, serta faktor infeksi dan malnutrisi dapat meningkatkan perubahan klinis penyakit kusta. Sebagian besar (95%) manusia kebal terhadap kusta, hanya sebagian kecil yang ditulari (5%). Dari 5% yang tertular tersebut, sekitar 70% dapat sembuh sendiri dan hanya 30% yang menjadi sakit (Tata Laksana Program Kusta di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Upaya pemutusan mata rantai penularan penyakit kusta dapat dilakukan melalui pengobatan MDT pada pasien kusta dan vaksinasi BCG. Tujuan pengobatan MDT pada kusta tipe PB dan MB adalah :

1. Memutuskan mata rantai penularan
2. Mencegah resistensi obat
3. Memperpendek masa pengobatan
4. Meningkatkan keteraturan berobat
5. Mencegah terjadinya cacat atau mencegah bertambahnya cacat yang sudah ada sebelum pengobatan.

Kusta tipe *Pausi Bacillary* (PB) atau disebut juga kusta kering adalah jika ada bercak berwarna putih seperti panu dan mati rasa atau kurang merasa, permukaan bercak kering dan kasar serta tidak berkeringat, tidak tumbuh rambut/bulu, bercak pada kulit antara 1-5 tempat. Ada kerusakan saraf tepi pada satu tempat, hasil pemeriksaan bakteriologis negatif (-), tipe kusta ini tidak menular.

**Gambar 7. Tanda dan gejala kusta tipe *Pausi Bacillary* (PB), bercak putih**



Sumber Foto: <https://web.stanford.edu/class/humbio103/ParaSites2006/Leprosy/snsx.htm>

Sedangkan Kusta tipe *Multi Bacillary* (MB) atau disebut juga kusta basah adalah bilamana bercak putih kemerahan yang tersebar satu-satu atau merata di seluruh kulit badan, terjadi penebalan dan pembengkakan pada bercak, bercak pada kulit lebih dari 5 tempat, kerusakan banyak saraf tepi dan hasil pemeriksaan bakteriologi positif (+). Tipe seperti ini sangat mudah menular.

**Gambar 8. Tanda dan gejala kusta tipe Multi Bacillary (MB), penebalan dan pembengkakan pada bercak putih**



Sumber foto : <https://web.stanford.edu/class/humbio103/ParaSites2006/Leprosy/snsx.htm>

Salah satu masalah yang menghambat upaya penanggulangan kusta adalah adanya stigma yang melekat pada penyakit kusta dan orang yang mengalami kusta bahkan keluarganya. Stigma adalah pandangan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap orang yang mengalami kusta, sehingga menghambat upaya orang yang pernah terkena kusta dan keluarganya untuk menikmati kehidupan sosial yang wajar seperti individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, perlakuan diskriminatif dapat terjadi dalam hal kesempatan mencari lapangan pekerjaan, beribadah di rumah-rumah ibadah, menggunakan kendaraan umum, mendapatkan pasangan hidup, dan lain-lain. Keadaan ini berdampak negatif secara psikologis bagi mereka, yang mengakibatkan *self stigma*, frustrasi, bahkan upaya bunuh diri. Dari sisi penanggulangan penyakit, stigma kusta dapat menyebabkan seseorang yang sudah terkena kusta enggan berobat karena takut keadaannya diketahui oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan berlanjutnya mata rantai penularan kusta, timbulnya kecacatan pada yang bersangkutan, sehingga terjadilah lingkar setan yang tak terselesaikan.